

Analisis Peran Zakat Produktif di Kampung Zakat Desa Sulung dengan Metode *Center of Islamic Business and Economic Studies-IPB*

U. Sulia Sukmawati¹, Muhamad Paizal², Srihani³, Wahyu Perdana⁴

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

*e-mail: urai_suliasukmawati@yahoo.com¹, ipaizal08@gmail.com², srihanianatasya@gmail.com³,
perdanawahyu456@gmail.com⁴,*

Abstract: *One of the complex problems in Indonesia that is difficult to solve is poverty. In Islam, zakat can be used as a solution in poverty alleviation. The Ministry of Religious Affairs together with the National Amil Zakat Agency In 2018 cooperated in organizing zakat villages, initially there were only 7 zakat villages nationwide and Sulung village was selected as the only zakat village in West Kalimantan. In a study entitled Analysis of the Role of Productive Zakat in Kampung Zakat Sulung Village With the CIBEST Method. Researchers aim to examine the role of zakat in improving mustahik welfare, this research is a quantitative study with a Cibest model approach with primary data. The results showed that before the zakat village program, the 7 mustahik were in quadrant I which means materially poor but spiritually rich, while the changes obtained after receiving productive zakat, the 7 mustahik families experienced changes, namely 5 mustahik families shifted to quadrant II i.e. spiritual and material well-being.*

Keywords: *Zakat; Poverty; CIBEST.*

Abstrak : Salah satu permasalahan kompleks di Indonesia yang sulit dipecahkan adalah kemiskinan. Dalam Islam, zakat bisa digunakan sebagai solusi dalam pengentasan kemiskinan. Kementerian Agama bersama Badan Amil Zakat Nasional Pada tahun 2018 bekerja sama dalam menyelenggarakan desa zakat, awalnya hanya ada 7 desa zakat secara nasional dan desa Sulung terpilih sebagai desa zakat satu-satunya di Kalimantan Barat. Dalam penelitian berjudul Analisis Peran Zakat Produktif di Desa Kampung Zakat Sulung Dengan Metode Cibest. Peneliti bertujuan untuk mengkaji peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan *Mustahik*, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan model Cibest dengan data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum program kampung zakat, 7 mustahik tersebut berada pada kuadran 1 yang berarti miskin secara material aka tetapi kaya secara spirirtual, sedangkan perubahan yang didapat setelah mendapatkan zakat produkstif, 7 keluarga mustahik tersebut mengalami perubahan yaitu 5 keluarga mustahik bergeser ke kuadran II yaitu sejahtera baik spiritual maupun materialnya.

Kata Kunci: Zakat; Kemiskinan; CIBEST

Copyright (c) 2023 U. Sulia Sukmawati, Muhammad Paizal, Srihani, Wahyu Perdana

A. Pendahuluan

Kemiskinan adalah salah satu masalah Indonesia yang sulit dipecahkan. Hampir semua negara, terutama negara berkembang, menghadapi masalah ini sebagai hambatan pembangunan. Negara Indonesia memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, yang berdampak tidak hanya pada ekonomi tetapi juga pada pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial¹. Tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 10,14 persen atau 27,54 juta jiwa, menurut data yang dirilis pada Maret 2021 oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Masyarakat miskin membutuhkan dukungan dan perawatan jangka panjang untuk keluar dari kemiskinan. Pemerintah sebenarnya memiliki program untuk mengurangi kemiskinan dalam upaya ini². Tetapi mengurangi kemiskinan dengan sendirinya tidak cukup, sebaliknya, itu harus menjadi fokus utama. Disebutkan bahwa masyarakat

¹ Risma Khoirun Nazah dan Muhtadin Amri, "Studi Analisis Peran BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST," *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)* 2, no. 2 (2022): 79–136. h. 98

² Tambunan Tulus T.H, *Perekonomian Indonesia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018). h. 54

miskin dapat terbebas dari kemiskinan dan memiliki kemandirian untuk mencapai kesejahteraannya. Berbagai program yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan harus dikembangkan secara tepat, efisien, dan efektif oleh pemerintah³. Banyak dari orang-orang miskin ini juga mencoba memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan memulai usaha kecil seperti perdagangan, tetapi bisnis mereka terkadang kesulitan dan tidak tumbuh karena mereka tidak memiliki cukup uang atau keterampilan.

Konsep garis kemiskinan dimanfaatkan oleh BPS sebagai landasan penetapan kemiskinan⁴. Untuk data yang lebih akurat tentang jumlah orang miskin, metode pengukuran tingkat kemiskinan harus konsisten. Data ini akan berfungsi sebagai dasar untuk berbagai program pengurangan kemiskinan. Efektivitas program yang rendah akan dipengaruhi oleh penyajian data yang tidak konsisten dalam berbagai kondisi. Anggaran kemiskinan juga kurang efektif ketika datanya salah. Metode garis kemiskinan pengeluaran, yang mencakup garis kemiskinan pangan dan garis kemiskinan non-makanan digunakan oleh BPS untuk mengukur kemiskinan⁵.

Bobot untuk masing-masing komoditas ini harus jelas, konsisten, dan yang paling penting, mereka harus sesuai dengan fakta yang ada di masyarakat. Setiap komponen ditimbang dan dijumlahkan. Beras, misalnya, tidak diragukan lagi harus menambah berat badan lebih cepat daripada daging sapi. Agar masyarakat umum mengetahui besarnya dan bobot modifikasi yang dilakukan pada setiap komoditas, bobot masing-masing harus transparan. Selain pembobotan, Populasi referensi adalah "sampel" yang juga menentukan besarnya garis kemiskinan ketika menghitung garis pengeluaran. Garis kemiskinan tidak akan akurat, dan tingkat kemiskinan juga akan salah, jika definisi populasi referensi tidak digunakan saat memilih populasi referensi sesuai dengan *BO BIRD*⁶.

Menurut Irvan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti kemiskinan ialah konsep multidimensi yang sulit didefinisikan dalam satu cara. Gagasan kemiskinan ini telah dicoba untuk didefinisikan oleh banyak ahli dari berbagai bidang. Namun, belum ada yang mencapai konsensus tentang definisi kemiskinan ini dalam satu definisi yang disepakati bersama. Selain itu, perspektif yang digunakan berkisar dari perspektif ekonomi, sosiologis, dan moralitas. Meskipun ada argumen yang mendukung dan menentang gagasan kemiskinan, masalah kemiskinan masih merupakan masalah yang sangat penting karena salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin⁷. Tidak mungkin untuk berhipotesis tentang keberadaan kelompok pendapatan yang berbeda. Oleh karena itu, Islam tidak pernah membahas "penghilangan" kemiskinan. Melainkan membahas pengurangan dan minimalisasi kemiskinan untuk mencapai kehidupan yang lebih

³ Muhammad Suffian Efendi dan Muhamad Said Fathurrohman, "Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Material dan Spiritual Mustahik (Studi Kasus Baznas Microfinance Desa Sawojajar)," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 8, no. 6 (2021): 686. h. 687

⁴ Novia Dwima Santi, *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022). h. 80

⁵ Muhamad Paizal, Srihani, dan Wahyu Perdana, "Potret Dimensi Pengukuran Standar Miskin menurut Badan Pusat Statistik dan Konsep Islam (Studi Komparatif)," *Aksioreligia: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2023): 21–34. h. 25

⁶ Badan Pusat Statistik, "Kemiskinan," diakses Februari 16, 2022, <https://sambaskab.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>.

⁷ Irvan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019). h. 68

sejahtera. Caranya adalah dengan mengadopsi mentalitas gotong royong, membantu, berinteraksi, saling mengisi, dan bersinergi satu sama lain⁸.

Perspektif Islam tentang kemiskinan menekankan pada upaya yang dilakukan oleh kelompok yang dianggap mampu memperhatikan, membela, dan melindungi masyarakat miskin. Selain itu, Islam menegaskan bahwa orang malas tidak boleh menjadi penyebab kemiskinan. Ajaran Islam mengutuk keras upaya orang malas dan miskin. Menurut hadits Nabi Muhammad Saw, mereka yang suka memintanya karena malas bekerja pada akhirnya akan kehilangan muka. Padahal, Islam mengajarkan orang miskin untuk benar-benar mau memberi meski dengan sangat sedikit (QS). 3: 134). Ketidakmampuan untuk memenuhi semua kebutuhan materi seseorang adalah akar penyebab kemiskinan materi. Kondisi kehidupan masyarakat yang ada harus diperhitungkan ketika mendefinisikan kebutuhan material ini, seperti pakaian dan dapur makanan, harus didefinisikan melalui analisis dan survei yang tepat. Sebaliknya, kemiskinan spiritual ditandai dengan ketidakmampuan untuk memenuhi, bahkan persyaratan spiritual yang paling dasar melalui ibadah dalam Islam. Ada banyak alasan yang berbeda akan ketidakmampuan ini untuk memenuhi persyaratan spiritual dan material⁹.

Melalui Al-Quran dan hadits kenabian, Islam telah menganjurkan kesetaraan pendapatan melalui penggunaan instrumen zakat. Al-Quran menjelaskan bahwa penerima zakat telah dipilih, tetapi tidak menjelaskan bagaimana zakat harus dikelola, seperti apakah harus diberikan dalam bentuk barang, uang konsumsi, atau modal ventura. Seiring dengan perkembangan pemikiran ekonomi dari para ahli muncul ide untuk mendistribusikan zakat secara produktif sehingga penyalurannya kepada penerima zakat dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi mustahik, sehingga penerima zakat, khususnya masyarakat miskin, dapat meningkatkan perekonomiannya¹⁰.

Menurut Nurul Huda, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa zakat berpotensi mengurangi kemiskinan dan berkontribusi pada pencapaian tingkat kesejahteraan yang diharapkan¹¹. Pada masa Rasulullah, zakat disebut sebagai baitul maal, dan siapa saja yang mampu menyumbangkan sebagian hartanya kepada baitul maal melakukannya. Menurut rukun Islam yang ketiga, zakat merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi umat Islam. Pada masa pemerintahannya, Nabi dan para sahabatnya menggunakan zakat sebagai modal untuk mengakhiri kemiskinan¹². Isu kemiskinan di dunia Islam akan segera teratasi jika rencana zakat dilaksanakan baik secara nasional maupun global. Hasilnya, zakat berkontribusi signifikan terhadap pembangunan negara. Dalam Islam, zakat dapat digunakan untuk mendistribusikan kekayaan secara merata. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2011 membolehkan penggunaan zakat secara produk dan konsumtif. Hingga saat ini, zakat hanya digunakan

⁸ Ibid. h. 70

⁹ Ibid. h. 90

¹⁰ Rinol Sumantri, "Efektifitas Dana Zakat Pada Mustahik Zakat Community Development Sumatera Selatan Dengan Pendekatan Cibest," *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 3, no. 2 (2018): 209. h. 200

¹¹ Nurul. Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Kencana, 2015). h. 30

¹² Neng Kamarni dan Yogi Saputra, "Penyaluran Dana Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Kota Padang (Model Cibest Baznas Kota Padang)," *Taraadin : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2022): 121. h. 122

untuk mengukur aspek material dalam rangka mengurangi kemiskinan. Akibatnya, model yang dapat mengukur aspek lain, seperti aspek spiritual, digunakan. Model CIBEST adalah salah satu yang memperhitungkan hal ini. Dengan menyeimbangkan pertimbangan spiritual dan material, metode CIBEST berbasis Islam mengukur kemiskinan.

Kuadran yang dikenal sebagai kuadran CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies-IPB*) dapat dibangun dari definisi kemiskinan material, spiritual, dan absolut. Kapasitas rumah tangga untuk memenuhi persyaratan material dan spiritual adalah dasar untuk pembagian kuadran. Penggunaan rumah tangga sebagai bentuk analisis karena keyakinan Islam bahwa keluarga atau rumah tangga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Oleh karena itu, rumah tangga ini harus dipertimbangkan secara keseluruhan ketika menentukan tingkat kemiskinan, di sisi lain BPS, mendekati kemiskinan dari sudut pandang individu¹³.

Kuadran CIBEST membedakan antara tanda positif (+) dan negatif (-) dalam hal kapasitas rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya ditunjukkan oleh tanda (+), sedangkan ketidakmampuannya untuk melakukannya ditunjukkan oleh tanda (-). Pola seperti ini akan memunculkan empat kemungkinan, tanda (+) untuk pemenuhan kebutuhan material dan spiritual, tanda (+) hanya untuk satu kebutuhan apakah hanya untuk material atau untuk spiritual, tanda (-) untuk kebutuhan material dan spiritual¹⁴.

Empat kemungkinan ini kemudian memunculkan empat kuadran, dengan sumbu vertikal mewakili kemiskinan spiritual dan sumbu horizontal mewakili kemiskinan material. Rumah tangga di kuadran pertama dapat memenuhi persyaratan material dan spiritual, sehingga kedua tanda tersebut adalah (+), kuadran kesejahteraan ada di sini. Sebuah rumah tangga atau keluarga sejahtera bila dianggap mampu secara spiritual maupun materi. Kemungkinan kedua adalah bahwa rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya (+) tetapi bukan kebutuhan materialnya (-). Situasi rumah tangga yang termasuk dalam kategori kemiskinan material digambarkan dalam kuadran II oleh kondisi ini. Sebaliknya, pada kuadran III, rumah tangga masuk dalam kategori kemiskinan spiritual jika dikategorikan mampu secara material (+) tetapi tidak mampu secara spiritual (-). Posisi keluarga di kuadran IV adalah yang paling parah. Rumah tangga atau keluarga dalam kuadran ini tidak dapat memenuhi persyaratan material dan spiritualnya secara bersamaan, sehingga tanda keduanya adalah (-). Kelompok ini dianggap hidup dalam kemiskinan absolut. miskin secara rohani dan materi.

Manfaat kuadran CIBEST ini terkait dengan pemetaan kondisi keluarga atau rumah tangga dalam rangka mengusulkan program pembangunan yang tepat, khususnya untuk transformasi seluruh kuadran yang ada menjadi kuadran I (kuadran sejahtera). Program pengentasan kemiskinan yang memberikan akses permodalan dan pendampingan usaha serta peningkatan keterampilan dan kemampuan rumah tangga dapat efektif di rumah tangga kuadran II. Sementara itu, metode untuk mengajak rumah tangga di kuadran III untuk lebih menerapkan ajaran agama perlu dikembangkan sebagai bagian dari program. Misalnya, jika mereka ruhani miskin karena tidak ingin

¹³ Beik dan Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*. h. 75

¹⁴ Ibid. h. 76

berzakat, program terbaik akan mengajarkan mereka tentang zakat dan mendorong mereka untuk memberi untuk amal.

Mengenai rumah tangga di kuadran IV, pertama dan terutama, perlu dilakukan peningkatan ruhiyah dan kesejahteraan mental, dilanjutkan dengan perbaikan kondisi kehidupan finansial mereka. Aset yang sangat berharga dalam proses mengubah orang miskin menjadi individu yang lebih sejahtera adalah pengembangan karakter amal. Penting untuk diakui bahwa upaya yang paling sulit dan menuntut untuk mengubah orang miskin di kuadran IV ini¹⁵.

Hal penting berikutnya adalah mencari tahu bagaimana kebutuhan minimum material dan spiritual ini harus dipenuhi. Analisis kebutuhan dasar, yang meliputi kebutuhan pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan, dapat berfungsi sebagai dasar untuk kebutuhan material. Selain itu, ada kebutuhan yang terus meningkat untuk transportasi dan komunikasi di masyarakat saat ini. Persyaratan mendasar yang harus dipenuhi masyarakat dalam kaitannya dengan kewajiban agama merupakan kebutuhan spiritual minimum. Ada lima variabel dalam kuadran CIBEST ini yang dapat dianggap minim kebutuhan spiritual, yakni shalat, puasa, zakat, infaq dan sedekah, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah¹⁶.

Pada tahun 2018 Kementerian Agama bersama baznas nasional bekerja sama dalam menyelenggarakan desa zakat, awalnya hanya ada 7 desa zakat secara nasional dan desa Sulung dipilih menjadi desa zakat pertama – yang lainnya berada di Kalimantan Barat¹⁷. Pada awalnya desa sulung saat menerima program desa zakat masih menyandang kategori sangat tertinggal, namun dalam setahun terakhir statusnya menjadi desa maju. Pada tahun 2021 dan 2022 desa Sulung menjadi desa zakat terbaik secara nasional.

Peneliti tertarik untuk meneliti kampung zakat di kampung Sulung karena merupakan percontohan program kampung zakat di seluruh Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menyasar penerima manfaat zakat, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat kesejahteraan *para muztahik* tersebut. Oleh karena itu, peneliti menarik judul "Analisis Peran Zakat Produktif di Kampung Zakat Desa Sulung dengan Metode Cibest".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk metodenya. Menurut Sugiyono, metode kuantitatif merupakan metode penelitian berdasarkan positivisme yang dapat digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini mengandalkan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner. Beberapa mustahik penerima bantuan zakat dalam program desa zakat serta pendamping desa untuk program desa zakat. Kebutuhan material dan spiritual responden menjadi fokus kuesioner. Dengan menggunakan kuesioner, prosedur pengumpulan data dilakukan¹⁸. Kuesioner ini diberikan kepada mustahik atau penerima manfaat secara langsung. Berdasarkan persyaratan penelitian, kuesioner menggunakan

¹⁵ Ibid. h. 77

¹⁶ Ibid. h. 78

¹⁷ Muhamad Paizal, Srihani, dan Wahyu Perdana, "Potret Dimensi Pengukuran Standar Miskin menurut Badan Pusat Statistik dan Konsep Islam (Studi Komparatif)." h. 30

¹⁸ Hanifah Musyahidah, "Dampak Pemberdayaan Zakat Terhadap Tingkat Kesejahteraan Material Dan Spiritual Mustahik Berdasarkan Indeks Cibest," *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum dan Filantropi* 2, no. 2 (2020): 42–54. h. 48

kuesioner penelitian untuk mengevaluasi dampak program desa zakat yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan peneliti.

Sekelompok objek yang diteliti yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan disebut sebagai populasi. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari tujuh keluarga yang telah beroperasi hingga saat ini dan merupakan mustahik penerima program desa zakat. Peneliti menggunakan teknik sampel jenuh untuk pengambilan sampel, yaitu metode penentuan sampel dengan membagi semua populasi menjadi sampel¹⁹.

Melalui pengembangan Beik & Arsyianti pada tahun 2015, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis sesuai dengan *metode Center for Islamic Business & Economics Studies* atau CIBEST. Model CIBEST adalah alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemiskinan. Ini memiliki empat indeks kemiskinan: kesejahteraan, material, spiritual, dan kemiskinan absolut. Rumah tangga dianalisis karena Islam memandang rumah tangga sebagai komponen terkecil dari masyarakat²⁰.

Langkah pertama dalam menentukan nilai Material Value (MV) adalah menentukan garis kemiskinan. Selanjutnya, nilai MV dibandingkan dengan pendapatan bulanan yang diterima *mustahik*. *Mustahik* dianggap makmur secara materi jika nilai $MV <$ berasal dari pendapatan, sedangkan *Mustahik* dianggap tidak makmur secara materi jika nilai $MV >$ berasal dari pendapatan²¹. Garis kemiskinan BPS yang ditetapkan oleh BAZNAS Kabupaten Sambas menjadi dasar garis kemiskinan penelitian ini sebesar Rp. 2.121.637 untuk setiap keluarga²².

Untuk menghitung Nilai Spritual (SV) diperoleh dengan cara berikut²³:

$$Hi = (Vp + Vf + Vz + Vh + Vg) / 5$$

Keterangan:

Hi = Skor aktual snggota rumah tangga ke-i

Vp = Skor Solati

Vf = Skor Puasai

Vz = Skor Zakat dan Infaki

Vh = Skor lingkungan keluarga

Vg = Skor Kebijakan pemerintah

Setelah menghitung SV dan MV, rumah tangga dapat dikategorikan ke dalam kuadran CIBEST.

Langkah terakhir adalah menghitung indeks CIBEST secara keseluruhan, yang meliputi indeks kemiskinan material (Pm), indeks kemiskinan spiritual (Ps), dan indeks kemiskinan absolut (Pa)²⁴.

1. Indeks Kemiskinan Material (Pm)

$$Pm = Mp/N$$

Keterangan:

Pm= adalah ukuran kemiskinan material; $0 \leq Pm \leq 1$

¹⁹ Prof. Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015). h. 78

²⁰ Beik dan Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*. h. 89

²¹ Ibid. h. 91

²² Muhamad Paizal, Srihani, dan Wahyu Perdana, "Potret Dimensi Pengukuran Standar Miskin menurut Badan Pusat Statistik dan Konsep Islam (Studi Komparatif)."

²³ Beik dan Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*. h. 94

²⁴ Ibid. h. 97

M_p = jumlah keluarga dengan anggota material tetapi kaya secara spiritual

N = jumlah orang (jumlah keluarga yang diamati)

2. Indeks Kemiskinan Spritual (P_s)

$$P_s = S_p/N$$

Keterangan:

P_s = adalah indeks kemiskinan spritual, $0 \leq P_s \leq 1$

S_p = adalah jumlah keluarga miskin secara spiritual tetapi makmur secara materi.

N = adalah populasi (jumlah keluarga yang diamati)

3. Indeks Kemiskinan Absolut (P_a)

$$P_a = A_p/N$$

Keterangan:

P_a = adalah Indeks Kemiskinan Absolut, $0 \leq P_a \leq 1$

A_p = adalah jumlah keluarga dengan kemiskinan material

N = jumlah keluarga yang diamati

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Sulung

Desa Sulung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sejangkung, desa Sulung dengan 321 kepala keluarga, terdiri dari 613 laki-laki dan 592 perempuan. Rata-rata penduduk desa Sulung beragama Islam sebanyak 1.201 jiwa dan 4 orang beragama Hindu. Mayoritas mata pencaharian di desa Sulung berada di sektor pertanian. Jarak antara desa Sulung dengan ibu kota kecamatan adalah 8 km. Desa Sulung di sebelah utara berbatasan dengan desa Sekuduk, sebelah selatan dengan desa Kartiasa, sebelah timur dengan desa Penakalan dan sebelah barat dengan desa Kubangga dan Tambatan.

2. Gambaran Umum Responden

Karakteristik responden diperoleh dari hasil jawaban responden yang telah peneliti lakukan. Ciri-ciri tersebut meliputi usia responden, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan sebelum dan sesudah menerima zakat, dan pengeluaran. *Mustahik* yang menerima bantuan zakat saat ini dibagi menjadi beberapa kelompok usaha diantaranya, kelompok penggemukan sapi yang terdiri dari 3 orang, kelompok peternakan ayam yang terdiri dari 3 orang tersebut namun yang aktif hanya 2 orang, kelompok produksi 10 orang hanya 2 orang yang aktif dan akan segera dirombak mengenai jumlah anggota, dan kelompok budidaya tanaman Kopi terdiri dari 10 orang namun saat ini belum menunjukkan hasil kebun kopinya.

Tabel 1. Data Umum Responden

Kepala Keluarga	Umur	Jumlah anggota keluarga	Penghasilan Sebelum Menerima	Penghasilan Setelah Menerima	Jumlah bantuan
Keluarga F	36	4	1400000	2500000	13000000
Keluarga R	45	7	1500000	2600000	13000000
Keluarga J	53	6	1300000	2400000	13500000
Keluarga M	41	3	1900000	2800000	1000000
Keluarga N	57	3	1000000	1800000	1000000
Keluarga P	44	4	250000	2750000	9700000
Keluarga H	43	5	1500000	2000000	10000000

Rata- rata	1264286	2407143	-
------------	---------	---------	---

Sumber: data primer yang diolah Tahun 2023

Penjelasan terkait tabel di atas dilihat dari penghasilan sebelum menerima bantuan zakat rata-rata Rp. 1.264.286 dengan pekerjaan petani dan kuli bangunan, setelah mendapatkan bantuan dalam bentuk barang. Dengan bantuan tersebut, penghasilan mereka juga meningkat rata-rata per bulan sebesar Rp. 2.407.143, penghasilan ini meningkat karena mereka berhasil mengembangkan usaha dan menjualnya.

Tabel 2. Data Skor Rata - Rata Kebutuhan Spritual

Variabel Indikator	Skor Rata - Rata Kebutuhan Spritual	
	Sebelum Adanya Bantuan	Setelah Adanya Bantuan
Shalat	3,96	4,09
Puasa	4,25	4,25
Zakat, Infaq, Sedekah	4,18	4,25
Lingkungan Keluarga	4,03	4,06
Kebijakan Pemerintah	4,37	4,4
Rata - Rata	4,15	4,21

Sumber: data primer yang diolah Tahun 2023

Skor spiritual *mustahik* sebelum adanya program kampung zakat sebesar 4,15. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga/keluarga sudah mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik. Kemudian adanya program kampung zakat beserta usaha pendampingan yang dilakukan meskipun tidak terdapat program khusus yang dilaksanakan untuk meningkatkan nilai spiritual akan tetapi nilai spiritualnya meningkat menjadi 4,21, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keluarga semakin baik dalam beribadah.

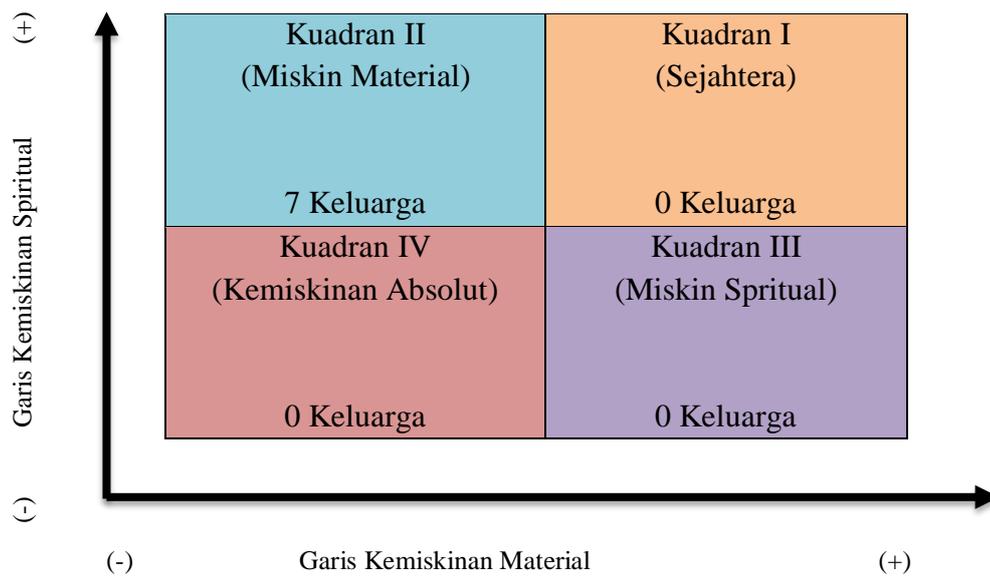
3. Analisis Kuadran Cibest Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Sebelum Program Kampung Zakat

Sebelum program desa zakat di desa Sulung, desa ini dulunya berstatus desa yang sangat tertinggal, rata-rata mata pencaharian masyarakat di desa Sulung adalah petani dan ada juga yang menjadi kuli bangunan atau pergi ke luar negeri. Keterbatasan ekonomi juga mencegah orang membuka usaha sendiri. Selain masalah ekonomi, desa ini juga dilanda masalah kesehatan yaitu stunting. Banyak permasalahan yang perlu dibenahi dan stimulus agar masyarakat desa Sulung bisa bangkit kembali. Pada tahun 2018, Kementerian Agama dengan kerja sama Baznas memulai program kampung zakat, desa Sulung menjadi satu-satunya desa terpilih di Kalimantan Barat. yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengukur tingkat kemiskinan dan kesejahteraan, penulis menggunakan model CIBEST yang dibagi menjadi beberapa kuadran. Kuadran CIBEST dibagi menjadi empat kuadran, yaitu kuadran I atau kategori sejahtera, kuadran II atau kategori miskin material, kuadran III atau kategori miskin spiritual dan kuadran IV atau kategori miskin absolut (miskin secara materi dan spiritual). Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis baik dari wawancara maupun kuesioner dengan 7 orang pada penerima bantuan program kampung zakat, diperoleh hasil sebagai berikut.

Gambar 1.

Model Kuadran Cibest Sebelum Hadirnya Program Kampung Zakat

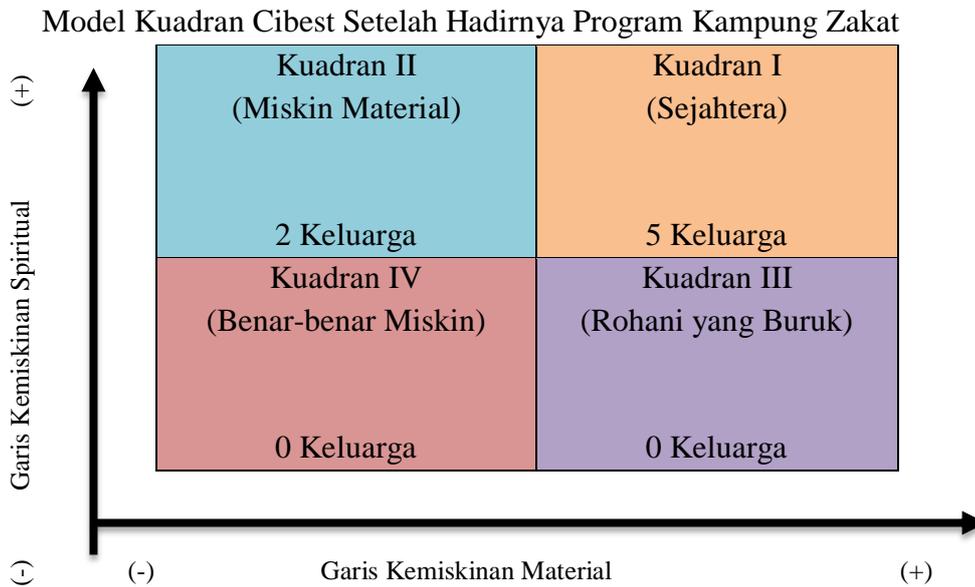


Berdasarkan kuadran cibest ini, dapat diketahui bahwa semua anggota keluarga berada di kuadran II, dimana semua keluarga tergolong miskin material dan kaya spritual. Setiap keluarga sebelum menerima bantuan sudah memiliki pekerjaan namun tidak dapat menunjang perekonomiannya secara penuh. sebelum adanya program kampung zakat, tidak ada satu pun keluarga yang diklasifikasikan ke dalam kuadran I, III dan IV.

4. Analisis Kuadran Cibest Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Pasca Program Kampung Zakat

Pada tahun 2018 program kampung zakat diterbitkan oleh Kementerian Agama bersama BAZNAS, dalam hal ini desa Sulung terpilih sebagai salah satu penerima program ini. Seiring perkembangannya, beberapa kelompok bisnis dibentuk dengan tujuan agar para *mushahik* dapat lolos dari keterpurukan ekonomi. Namun, pada tahun 2020 dan 2021 ketika covid-19 beberapa kegiatan dan pembinaan terkendala untuk menyebabkan pelaksanaan usaha kurang efektif, tahun 2022 dengan kondisi, usaha dan pembinaan yang lebih baik Mulai dari berjalan lancar, hingga untuk beberapa kelompok sudah bisa mendapatkan hasil dari usaha tersebut. Program desa zakat ini, memberikan bantuan 1 kali tanpa masa balasan. Semua modal diserahkan dalam bentuk barang dan pengembangan usaha tergantung *mustahik* pribadi dan selalu dipantau untuk memastikan perkembangannya oleh pemungut BAZNAS, program kampung Zakat ini berdampak dan berubah kepada penerimanya, termasuk kelompok penggemukan sapi ini.

Gambar 2.



Setelah program desa zakat, para *mustahik*, khususnya pada kelompok penggemukan sapi, terjadi perubahan status tingkat kemiskinan mereka, di mana sebelumnya, 7 keluarga tersebut berada di kuadran II, yaitu miskin materi. Dengan bantuan berupa barang sesuai kebutuhan kelompok, pendapatan mereka perlahan bergerak ke arah yang lebih baik. Peningkatan pendapatan juga menandakan keberhasilan program desa zakat ini dalam mengurangi kemiskinan. Namun dari 7 keluarga masih terdapat 2 keluarga yang berada di kuadran II. Sisanya di kuadran I yang menunjukkan bahwa mereka telah keluar dari kemiskinan material (kuadran II), kemiskinan spiritual (kuadran III), dan kemiskinan absolut (kuadran IV).

5. Indeks Kemiskinan Cibest

Indeks CIBEST model ini terdiri dari indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut. Dalam tabel berikut, perhitungan setiap indeks CIBEST dijelaskan.

Tabel 3. Indeks Kemiskinan Cibest

Indeks Kemiskinan	Sebelum Adanya Program Kampung Zakat	Setelah Adanya Program Kampung Zakat
Indek Kesejahteraan	0	0,72
Indek Miskin Material	1	0,28
Indek Miskin Spiritual	0	0
Indeks Miskin Absolut	0	0

a. Analisis Indeks Kesejahteraan Rumah Tangga Mustahik

Pemberian bantuan pinjaman modal produktif dalam program kampung zakat di Desa Sulung berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga/keluarga mustahik binaan yang dapat dilihat berdasarkan pendapatan mustahik dari hasil usaha yang dijalankan. rata-rata pendapatan mustahik adalah Rp. 1.400.000/rumah tangga/bulan, sedangkan pendapatan mustahik setelah adanya program kampung zakat adalah Rp. 2.500.000/rumah tangga/month. in hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya program desa

zakat berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan mustahik di Desa Sulung. dampak program bantuan desa zakat di Desa Sulung dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik yang dianalisis sebelum program dan sesudah program. Indeks kesejahteraan menggambarkan jumlah keluarga/rumah tangga yang masuk dalam kategori sejahtera atau mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya dengan baik.

b. Analisis Indeks Kemiskinan Bahan Mustahik

Indeks Kemiskinan Material adalah kondisi dimana suatu keluarga/rumah tangga termasuk dalam kategori miskin materiil, artinya mampu memenuhi kebutuhan materinya yang belum dapat dipenuhi dengan baik. Berdasarkan model CIBEST, jumlah keluarga/rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin material sebelum adanya program kampung zakat di Desa Sulung adalah 7 orang dan menurun setelah program kampung zakat di Desa Sulung menjadi 2. Hal ini mengindikasikan bahwa program zakat Kampung dapat menurunkan angka kemiskinan material yang persentasenya menurun sebesar 28%.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keragaman materi mustahik, antara lain pertama, pendampingan yang dilakukan oleh baznas, yaitu melalui program Kampung Zakat baik dalam pendampingan usaha, pencatatan keuangan, pemasaran branding produk, dan pendampingan dalam hal peningkatan keterampilan dan kapasitas dalam usaha dari mustahik sehingga dapat membantu mereka dalam mengembangkan usaha yang dimiliki atau dijalankan secara tidak langsung akan mampu meningkatkan pendapatan mustahik itu sendiri dan dengan modal sosial yang disiapkan oleh Bazna, yaitu dengan membentuk beberapa kelompok binaan mustahik yang dibentuk berdasarkan lokasi usahanya sehingga apabila terdapat kendala yang dialami oleh anggota kelompok dalam menyelesaikannya dapat menemukan solusi bersama.

c. Analisis Indeks Kemiskinan Rohani Mustahik

Indeks kemiskinan rohani adalah indeks yang menggambarkan jumlah keluarga/rumah tangga yang termasuk dalam tipe miskin secara spiritual tetapi kaya secara materi. Analisis indeks kemiskinan spiritual mustahik dicoba sebelum dan sesudah adanya program zakat Kampung di Desa Sulung. jadi sebelum dan sesudah program kampung zakat memiliki nilai rata-rata 0% artinya tidak ada perubahan signifikan dalam Indeks Kemiskinan Spiritualnya. Indeks Kemiskinan spiritual terdiri dari lima indikator, yaitu: shalat, puasa, zakat, infaq dan sedekah, lingkungan keluarga, kebijakan pemerintah.

d. Analisis Indeks Kemiskinan Absolut Mustahik

Kemiskinan absolut ini berada di kuadran IV dalam kuadran CIBEST dan merupakan kemungkinan terburuk dari empat kemungkinan kuadran CIBETS sebelumnya. Indeks Kemiskinan Absolut adalah indeks kemiskinan yang menggambarkan keadaan rumah tangga/keluarga yang berada dalam kondisi miskin secara materi maupun rohani. indeks ini berada pada garis kemiskinan material dan spiritual sebagai tanda keduanya (-).

Dalam penelitian ini, rumah tangga/keluarga mustahik yang termasuk dalam kuadran IV sebelum program kampung zakat di Desa Sulung sebanyak 0%. Setelah adanya program kampung zakat di Desa Mustahik Sulung yang tergolong kuadran IV, tidak ada perubahan sama sekali yaitu masih 0% meskipun masih tergolong kuadran IV mustahik memiliki pendapatan, namun pendapatan yang diperoleh belum memenuhi nilai MV (*Material Value*).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil diskusi di atas yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sulung dalam program kampung zakat *mustahik* yang mendapat bantuan zakat, saat ini dibagi menjadi beberapa kelompok usaha diantaranya budidaya ayam dan budidaya tanaman kopi serta kelompok penggemukan sapi dengan adanya program desa zakat, Hal ini mampu membantu dalam meningkatkan kesejahteraan melalui kelompok-kelompok yang dibentuk. Keluarga mustahik yang memperoleh zakat produktif mengalami perubahan baik secara material maupun spiritual. Dalam hal material rata-rata mustahik memperoleh kenaikan pendapatan, begitu juga indeks spiritualnya. Sebelum program kampung zakat 7 mustahik tersebut berada pada kuadran 1 yang berarti miskin secara material aka tetapi kaya secara spiritual, sedangkan perubahan yang didapat setelah mendapatkan zakat produktif, 7 keluarga mustahik tersebut mengalami perubahan yaitu 5 keluarga mustahik bergeser ke kuadran II yaitu sejahtera baik spiritual maupun materialnya

Daftar Pustaka

- Abdullah, Prof. Ma'ruf. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Badan Pusat Statistik. "Kemiskinan." Diakses Februari 16, 2022. <https://sambaskab.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>.
- Beik, Irvan Syauqi, dan Laily Dwi Arsyianti. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Efendi, Muhammad Suffian, dan Muhamad Said Fathurrohman. "Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Material dan Spiritual Mustahik (Studi Kasus Baznas Microfinance Desa Sawojajar)." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 8, no. 6 (2021): 686.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Kamarni, Neng, dan Yogi Saputra. "Penyaluran Dana Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Kota Padang (Model Cibest Baznas Kota Padang)." *Taraadin : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2022): 121.
- Muhamad Paizal, Srihani, dan Wahyu Perdana. "Potret Dimensi Pengukuran Standar Miskin menurut Badan Pusat Statistik dan Konsep Islam (Studi Komparatif)." *Aksioreligia : Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2023): 21–34.
- Musyahidah, Hanifah. "Dampak Pemberdayaan Zakat Terhadap Tingkat Kesejahteraan Material Dan Spiritual Mustahik Berdasarkan Indeks Cibest." *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum dan Filantropi* 2, no. 2 (2020): 42–54.
- Nazah, Risma Khoirun, dan Muhtadin Amri. "Studi Analisis Peran BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST." *Journal of Islamic Philanthropy and*

Disaster (JOIPAD) 2, no. 2 (2022): 79–136.

Santi, Novia Dwima. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.

Sumantri, Rinol. “Efektifitas Dana Zakat Pada Mustahik Zakat Community Development Sumatera Selatan Dengan Pendekatan Cibest.” *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics 3*, no. 2 (2018): 209.

T.H, Tambunan Tulus. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2018.